Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Mengenal Darah Kebiasaan Wanita

Fikih Praktis Seputar Haidh, Nifas dan Istihadhah

Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

PUSTAKA Syahrul Fatwa

Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Mengenal Darah Kebiasaan Wanita

FIKIH PRAKTIS SEPUTAR HAIDH, NIFAS DAN ISTIHADHAH

Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah

PUSTAKA
Syahrul
Fatwa

Judul Buku

MENGENAL DARAH KEBIASAAN WANITA

Fikih Praktis Seputar Haidh, Nifas Dan Istihadhah
Berdasarkan al-Qur'an Dan as-Sunnah

Penulis

Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

12.5 cm x 17.5 cm (88 halaman)

Penerbit



Perum Telaga Sakinah, Cluster Pesona Asri No. 23
Desa Telaga Murni Kec. Cikarang Barat Kab. Bekasi
Jawa Barat

Telp. 081282856568



Daftar Isi

PUSTAKA
Syahrul
Fatwa



Kata Pengantar Penulis

Sesungguhnya tafaqquh dalam agama dan mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan ibadah, muamalat dan lainnya termasuk kebutuhan yang penting dan kewajiban bagi seorang muslim. Agar seorang muslim berada di atas ilmu dalam menjalani agamanya. Diantara permasalahan agama yang perlu mendapat porsi lebih adalah seputar darah kebiasaan wanita yang meliputi haidh, nifas dan istihadhah. Penulis memandang perlu untuk lebih mendalami masalah ini karena banyaknya kaum hawa yang jahil akan hakekat darah kebiasaan wanita yang notabene selalu datang menghampiri setiap bulan. Alasan kedua, sedikit sekali tulisan yang membahas secara detail dan komplit seputar masalah ini, padahal kebutuhan ummat sangat mendesak.

Imam ad-Darimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Haidh adalah pembahasan yang telah sirna, belum pernah ada karya tulis yang dapat memenuhi haknya".[1]

Imam Ibnul Arabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Peremehan terhadap pembahasan haidh dan ilmunya perkara yang masih terus berjalan".[2]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Termasuk yang sudah kita ketahui, bahwa haidh termasuk perkara yang umum dan terus berulang, dampaknya sangat luas berhubungan dengan beberapa hukum, maka wajib mencurahkan perhatian terhadap masalah ini".[3]

Maka menulis dan mengumpulkan permasalahan seputar darah kebiasaan wanita merupakan usaha yang bermanfaat terlebih lagi bagi kaum wanita.

Imam as-Syirbini رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Wajib bagi seorang wanita untuk mengetahui apa yang dia butuhkan dari hukum-hukum seputar haidh, istihadhah dan nifas. Apabila suaminya berilmu maka wajib mengajarkan isterinya. Jika tidak, maka boleh bagi seorang isteri keluar rumah untuk bertanya kepada para ulama, bahkan wajib dan tidak boleh suaminya melarang. Kecuali bila suaminya yang

1 *Al-Majmu'* 2/345

2 *Hasyiyah Jami'* at-Tirmidzi 1/231

3 *Al-Majmu'* 2/345

bertanya kepada ulama kemudian mengabarkan kepada isterinya maka hal itu sudah mencukupi”.[4]

Dengan memohon pertolongan dan taufiq dari-Nya, kami hadirkan buku sederhana ini dihadapan para pembaca Budiman. Buku ini berisi penjelasan praktis seputar haidh, nifas dan istihadhah dengan berpijak pada dalil-dalil yang valid dari al-Qur’an dan as-Sunnah serta penjelasan para ulama terkemuka. Adapun masalah-masalah fikih dan perselisihan ulama, maka kami memilih apa yang kami pandang sebagai pendapat yang terkuat dalam hati kami tanpa memaksakan orang lain untuk mengikutinya. Allahul Muwaffiq.

Telaga Sakinah, Cikarang Barat
20 Rabi’ul Awwal 1445 H / 05 Oktober 2023

Ditulis oleh seorang hamba yang sangat
membutuhkan ampunan Rabbnya

Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

4 *Mughni al-Muhtaj* 1/120



Haid

A. DEFINISI HAID

Haid secara bahasa bermakna sesuatu yang mengalir.[5] Yang demikian itu karena darah haid mengalir dari rahim seorang wanita pada waktu tertentu sesuai kebiasaannya.[6]

Sedangkan secara istilah Syar'i, haid adalah darah yang terjadi pada wanita secara alami apabila telah mencapai usia baligh, keluar dari dinding rahim pada waktu-waktu

---

5 *Lisānul A'rab* 7/142.

6 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 17, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar.

tertentu.[7]

Jadi, haid adalah darah normal, bukan disebabkan oleh suatu penyakit, luka, keguguran atau kelahiran. Darah haid terjadi secara alami, telah ditentukan oleh Allah ﷻ bagi setiap wanita. Rasulullah ﷺ bersabda:

هَذَا شَيْءٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ

"Ini adalah sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah bagi seluruh anak wanita bani Adam."[8]

B. HIKMAH DAN MANFAAT HAID

Adapun hikmahnya, bahwa karena janin yang ada di dalam kandungan ibu tidak dapat memakan sebagaimana yang dimakan oleh anak yang berada di luar kandungan, dan tidak mungkin bagi si ibu untuk menyampaikan sesuatu makanan untuknya, maka Allah telah menjadikan pada diri kaum wanita proses pengeluaran darah yang berguna sebagai zat makanan bagi janin dalam kandungan ibu tanpa perlu dimakan dan dicerna, yang sampai kepada tubuh janin melalui tali pusar. Di mana darah tersebut merasuk melalui urat dan menjadi zat makanannya. Mahamulia Allah, dialah sebaik-baik Pencipta.

---

7 *Ar-Raudh al-Murbi' Ma'a Hāsyiyah Ibnu Qāsim* 1/370. Definisi serupa dikatakan oleh as-Syirbini dalam *Mughnī al-Muhtāj* 1/108.

8 HR. Bukhari: 305, Muslim: 1211.

Inilah hikmah haid. Karena itu, apabila seorang wanita sedang dalam keadaan hamil tidak mendapat haid lagi, kecuali jarang sekali. Demikian pula wanita yang menyusui, sedikit yang haid.[9]

C. MENGENAL SIFAT DARAH HAID

Agar darah yang keluar dari seorang wanita bisa kita hukumi sebagai darah haid, maka sebaiknya kita mengenal sifat dan ciri-ciri darah haid tersebut, yaitu:[10]

1. Darah haid berasal dari rahim wanita, maka sesuatu yang keluar dari dubur bukan darah haid.
2. Darah haid bukan karena sebab melahirkan. Darah yang keluar karena sebab melahirkan adalah darah nifas bukan haid.
3. Asal warna darah haid adalah merah, kadang-kadang terkalahkan dengan warna hitam sehingga menjadi merah pekat, kadang-kadang pula berwana kuning atau berwarna keruh.
4. Darah haid terkenal kental dan baunya yang tidak enak, akan tetapi kadang-kadang bisa berubah sesuai perubahan kebiasaan, lingkungan dan tempat tinggal-

9 *Risālah ad-Dimā' Thabi'iyyah lin Nisā'* hal. 6-7 Ibnu 'Utsaimin.

10 *Asy-Syarh al-Mumti'* 1/487-488, Ibnu 'Utsaimin, *al-Fiqh al-Muyassar* hal. 170, Abdullah ath-Thayyar dkk., *Khalqul Insān baina ath-Thibb wal Qur'ān,* hal. 89-93, Dr. Muhammad al-Bār sebagaimana dalam *Minhatul A'llām Syarh Bulūghul Marām* 2/118 Abdullah bin Shalih al-Fauzan.

nya.

5. Darah haid tidak beku berbeda dengan istihadhah yang bisa beku. Karena darah haid pada mulanya sudah beku di dalam rahim kemudian terpecah dan mengalir. Maka apabila ada darah beku yang keluar ketika haid maka itu adalah darah yang di luar kebiasaan.

D. USIA DAN MASA HAID

1. Usia haid.

Usia haid biasanya antara 9 sampai dengan 50 tahun. Dan ada kemungkinan seorang wanita mendapatkan haid sebelum usia 9 tahun atau masih mendapatkan haid setelah usia 50 tahun. Yang menjadi patokan dalam menentukan usia haid adalah keberadaan darah, kapanpun wanita mendapatkan darah haid, berarti ia haid. Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam masalah ini, yaitu tidak ada batasan tertentu bagi usia haid, baik usia permulaan maupun akhirnya.[11]

Imam ad-Darimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ, setelah menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini ia mengatakan: "Hal ini semua menurut saya keliru. Sebab yang menjadi acuan adalah keberadaan darah. Berapapun adanya, dalam

11 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 9, Ibnu 'Utsaimin.

kondisi bagaimanapun dan pada usia berapapun, darah tersebut wajib dihukumi sebagai darah haid, dan hanya Allah Yang Mahatahu."[12]

Inilah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ [13] dan sekelompok ulama sebagaimana diceritakan oleh Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[14]

2. Masa haid.

Telah terjadi silang pendapat di kalangan ulama tentang batas minimal dan maksimal haid. Pendapat yang lebih kuat menurut kami, adalah pendapat yang menyatakan tidak ada batas minimal dan maksimal untuk masa dan lamanya haid. Karena Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. (QS. al-Baqarah: 222)

---

12 *Al-Majmū'* 1/386.

13 *Majmū' Fatāwā* 19/237.

14 *Al-Ausath* 2/228.

Dalam ayat ini, yang dijadikan Allah ﷻ sebagai batas akhir larangan adalah kesucian, bukan berlalunya sehari semalam, ataupun tiga hari ataupun lima belas hari. Hal ini menunjukkan bahwa *'illat* (alasan) hukumnya adalah keberadaan darah haid ada dan tidaknya. Jika ada haid, berlakulah hukum itu dan jika telah suci (tidak haid), tidak berlaku lagi hukum-hukum haid tersebut.

Syaikhul Islam mengatakan: "Di antara sebutan yang dikaitkan oleh Allah dengan berbagai hukum dalam kitab dan sunnah, yaitu sebutan haid. Allah tidak menentukan batas minimal dan maksimalnya, ataupun masa suci di antara dua haid. Padahal umat membutuhkannya dan banyak cobaan yang menimpa mereka karenanya. Bahasa pun tidak membedakan antara satu batasan dengan batasan yang lain. Maka barangsiapa yang menentukan suatu batasan dalam masalah ini, berarti ia telah menyalahi al-Kitab dan as-Sunnah."[15]

Walhasil, acapkali seorang wanita melihat darah alami, bukan disebabkan luka atau lainnya, berarti darah itu darah haid, tanpa mempertimbangkan masa atau usia haidnya. Kecuali apabila keluarnya darah itu terus-menerus tanpa henti atau berhenti sebentar saja seperti sehari atau dua hari dalam sebulan, maka darah tersebut

15 *Risālah fi Asmā Allati 'Allaqa asy-Syāri' al-Ahkām bihā* hal. 35 sebagaimana dalam *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 12-13.

adalah darah istihadhah sebagaimana akan dijelaskan insya Allah.[16]

E. BAGAIMANA MENGETAHUI HAID BERHENTI?

Berhentinya darah haid dapat diketahui dengan salah satu dari dua cara berikut:[17]

Pertama: Kering dan terhentinya darah. Yaitu hendaknya seorang wanita meletakkan sesuatu pada kemaluannya berupa kapas atau kain kemudian mendapati kapas tersebut kering tidak ada cairan apa pun.

Kedua: Melihat *al-qasshah al-baidha'*.[18] Yaitu cairan putih yang keluar dari rahim ketika darah haid telah berhenti. Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mengatakan: "Janganlah kalian tergesa-gesa sebelum melihat *al-qasshah al-baidha'* (lendir putih tanda suci dari haid)."[19]

Dengan demikian jika seorang wanita mendapati dua

---

16 Lihat dalil-dalil yang menguatkan pendapat ini secara bagus dalam *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah lin Nisā'* hal. 9-15, Ibnu 'Utsaimin.

17 *Al-Fiqh al-Muyassar* hal. 182, Abdullah ath-Thayyar dkk., *Shahīh Fiqh as-Sunnah* 1/207, Abu Malik Kamil bin Sayyid Salim, *Qawā'id wa Masā'il fī Thahārah al-Mar'ah al-Muslimah* hal. 17, Syaikhah binti Muhammad al-Qasim.

18 ***Al-Qasshah*** dengan memfathah huruf *qāf* dan Mentasydid huruf *shād*. *Fathul Bārī* 1/544.

19 HR. Malik dalam al-Muwattha' 1/59. imam Bukhari membawakan hadits ini secara **mua'llaq** dengan lafazh jazm dalam kitab Shahih-nya bab Haid dan al-Hafizh Ibnu Hajar mendiamkannya dalam *Fathul Bārī* 1/544. Dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dalam *al-Majmū'* 2/416.

tanda di atas atau salah satunya, maka darah haid telah berhenti dan dirinya telah suci, wajib mandi, shalat dan terkena hukum-hukum wanita yang telah suci lainnya.[20]

F. BEBERAPA PERKARA DI LUAR KEBIASAAN HAID

Ada beberapa hal yang terjadi di luar kebiasaan haid:

1. Bertambah atau berkurangnya masa haid.

Misalnya, seorang wanita biasanya haid selama enam hari, tetapi tiba-tiba haidnya berlangsung sampai tujuh hari. Atau sebaliknya, biasanya haid selama tujuh hari, tetapi tiba-tiba suci dalam masa enam hari.

Maka jika wanita mengalami ini, yaitu berganti-ganti kebiasaannya, baik bertambah atau berkurang maka hal tersebut tetap disebut sebagai haid, hingga diketahui dengan jelas bahwa dirinya mengalami istihadhah dengan keluarnya darah secara terus-menerus.[21]

2. Maju atau mundur waktu datangnya haid.

Misalnya, seorang wanita biasanya haid pada akhir bulan lalu tiba-tiba dapat haid pada awal bulan. Atau biasanya haid pada awal bulan lalu tiba-tiba haid pada akhir bulan.

---

20 *Fatāwā al-Lajnah ad-Dā'imah* 4/212.

21 *Majmū' Fatāwā* 6/239, Ibnu Taimiyyah.

Para ulama berbeda pendapat dalam menghukumi kedua masalah di atas. Pendapat yang benar bahwa seorang wanita jika mendapatkan darah haid maka dia berada dalam keadaan haid dan jika tidak mendapatkannya berarti dia dalam keadaan suci, meskipun masa haidnya melebihi atau kurang dari kebiasaannya serta maju atau mundur dari waktu kebiasaannya.[22] Karena Allah ﷻ berfirman;

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ ﴾

*Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. (*QS. al-Baqarah: 222)

Allah ﷻ menjadikan adanya kotoran yaitu darah haid sebagai *'illat* (sebab) hukumnya. Dan hukum itu berlaku sesuai sebab, ada dan tidaknya.[23]

Pendapat ini merupakan pendapatnya madzhab Imam asy-Syafi'i, diikuti oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan

22 *Asy-Syarh al-Mumti'* 1/495-497, Ibnu 'Utsaimin.

23 *Qawā'id wa Masā'il fī Thahārah al-Mar'ah al-Muslimah* hal. 10, Syaikhah binti Muhammad al-Qasim.

Imam Ibnu Qudamah condong menguatkannya.[24] Beliau (Ibnu Qudamah) berkata: "Andai adat kebiasaan menjadi dasar pertimbangan menurut yang disebutkan dalam madzhab, niscaya dijelaskan oleh Nabi kepada umatnya dan tidak akan ditunda-tunda lagi penjelasannya. Karena tidak mungkin beliau menunda-nunda penjelasan pada saat dibutuhkan. Istri-istri beliau dan kaum wanita lainnya pun membutuhkan penjelasan itu pada setiap saat, maka beliau tidak akan mengabaikan hal itu. Namun, ternyata tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi pernah menyebutkan tentang adat kebiasaan ini atau menjelaskannya, kecuali yang berkenaan dengan wanita yang istihadhah saja."[25]

Maka seorang wanita, kapan saja melihat darah haid yang terkenal dengan sifat-sifatnya maka dia wanita yang haid, sama saja dia melihatnya waktu kecil, besar di hari kebiasaannya atau bukan, melewati waktu kebiasaannya atau kurang, inilah kaidah dalam masalah haid.[26]

3. Darah berwarna kuning atau keruh.

Apabila seorang wanita mendapatkan darahnya berwarna kuning seperti nanah atau keruh antara kekuning

---

24 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 19, Ibnu 'Utsaimin.

25 Al-Mughnī 1/353.

26 *Al-Ifādhah fī Ahkām al-Haidh wan Nifās wal Istihādhah* hal. 19, Ahmad bin Nashir ath-Thayyar.

-kuningan dan kehitam-hitaman, maka bila hal ini terjadi pada saat haid atau bersambung dengan haid sebelum suci dia adalah darah haid.[27] Berdasarkan haditsnya Aisyah رضي الله عنها, bahwa sekelompok kaum wanita pernah mengirimkan kepadanya sehelai kain berisi kapas (yang digunakan wanita untuk mengetahui apakah masih ada sisa noda haid) yang masih terdapat padanya darah berwarna kuning. Maka Aisyah رضي الله عنها berkata:

لاَ تَعْجَلْنَ حَتَّى تَرَيْنَ الْقَصَّةَ الْبَيْضَاء

"Janganlah kalian tergesa-gesa sebelum melihat al-qasshah al-baidha' (lendir putih tanda suci dari haid)."[28]

Namun, jika darah berwarna kuning atau keruh tersebut terjadi setelah masa suci, maka hal itu bukan darah haid. Berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Ummu Athiyyah رضي الله عنها dia berkata:

كُنَّا لاَ نَعُدُّ الْكُدْرَةَ وَالصُّفْرَةَ بَعْدَ الطُّهْرِ شَيْئًا

"Kami tidak menganggap sesuatu apapun darah yang

---

27 Dan inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama. Lihat, *Hāsyiyah Ibnu 'Ābidīn* 1/192, *Hāsyiyah ad-Dasūqī* 1/197, *Mughnī al-Muhtāj* 1/113.

28 HR. Malik dalam *al-Muwattha'* 1/59. imam Bukhari membawakan hadits ini secara **mu'allaq** dengan sighah jazm dalam kitab Shahih-nya bab Haid dan al-Hafizh Ibnu Hajar mendiamkannya dalam *Fathul Bārī* 1/544. Dishahihkan oleh Imam an-Nawawi dalam al-Majmū' 2/416.

berwarna kuning atau keruh setelah masa suci.”[29]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ketika mengomentari perkataan Imam al-Bukhari *Bab darah berwarna kuning atau keruh di luar masa haid,* beliau berkata: “Hal ini memberikan isyarat bahwa Imam al-Bukhari ingin memadukan antara hadits Aisyah yang menyatakan *‘jangan tergesa-gesa sebelum melihat lendir putih’* dan haditsnya Ummu Athiyyah yang disebutkan dalam bab ini. Bahwasanya maksud hadits Aisyah dibawa apabila melihat darah berwana kuning atau keruhnya pada masa haid, adapun jika hal itu terjadi di luar masa haid maka sebagaimana yang dikatakan oleh Ummu Athiyyah.[30]

Inilah pendapat mayoritas ulama, bahkan sebagian mereka menukil adanya ijma’ (kesepakatan ulama).[31]

4. Darah haid keluar secara terputus-putus.

Maksudnya, yaitu sehari keluar darah dan sehari lagi tidak keluar, dalam hal ini tidak lepas dari dua kondisi:

Pertama: Jika kondisi ini selalu terjadi pada seorang wanita setiap waktu, maka darah itu adalah darah

---

29 HR. Abu Dawud: 308, Ibnu Majah: 647, an-Nasa’i 1/186. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahīh Sunan Abī Dāwūd*: 307. Imam Bukhari meriwayatkan hadits (no. 326) di atas tanpa ada tambahan, sesudah masa suci.

30 *Fathul Bārī* 1/552.

31 *Fathul Bārī* hal. 459, Ibnu Rajab.

istihadhah, dan berlaku baginya hukum istihadhah.

Kedua: Jika kondisi ini tidak selalu terjadi pada seorang wanita, tetapi kadangkala saja datang dan dia mempunyai saat suci yang tepat. Maka para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Yaitu mereka berbeda pendapat dalam menentukan kondisi ketika tidak keluar darah, apakah hal ini merupakan masa suci atau termasuk dalam hukum haid?

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran, bahwa jika terhentinya darah kurang dari sehari semalam maka tidak dianggap sebagai masa suci masih haid, apabila berhentinya darah lebih dari sehari semalam maka dihitung sebagai masa suci.[32]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Jika berhentinya darah kurang dari sehari maka sepantasnya tidak dianggap sebagai keadaan suci. Sebab, dalam keadaan keluarnya darah yang terputus-putus bila diwajibkan mandi bagi wanita pada setiap terhentinya darah tentu hal itu menyulitkan, padahal Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS. al-Hajj: 78)

32 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 40, Abdullah ath-Thayyar.

Atas dasar ini, berhentinya darah yang kurang dari sehari bukan merupakan keadaan suci kecuali jika si wanita mendapatkan bukti yang menunjukkan bahwa ia suci. Misalnya, berhentinya darah tersebut pada akhir masa kebiasaannya atau ia melihat lendir putih."[33]

5. Wanita hamil haid?

Pada umumnya, seorang wanita jika dalam keadaan hamil akan berhenti haid. Imam Ahmad mengatakan: "Kaum wanita dapat mengetahui adanya kehamilan dengan berhentinya haid."

Apabila wanita hamil mengeluarkan darah, apakah darah tersebut dinamakan darah haid ataukah darah kotor dan penyakit? Para ulama berselisih pendapat akan hal ini, madzhab Hanafiyyah[34] dan Hanabilah[35] berpendapat bahwa darah yang keluar dari wanita hamil adalah darah penyakit dan kotor, bukan darah haid. Pendapat ini dikuatkan pula oleh Komite Fatwa Kerajaan Saudi Arabia.[36]

Adapun madzhab Malikiyyah,[37] Syafi'iyyah[38] dan pilihan

---

33 *Al-Mughnī* 1/355.

34 *Hāsyiyah Ibnu 'Ābidīn* 1/189.

35 *Kasysyāful Qinā'* 1/202.

36 *Fatāwā Lajnah Dā'imah* 1/392.

37 *At-Tamhīd* 16/87.

38 *Mughnī al-Muhtāj* 1/118, *al-Majmū'* 2/384.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah[39] yang diikuti oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin,[40] bahwasanya darah yang keluar dari wanita hamil adalah darah haid. Karena asal darah yang keluar dari wanita adalah haid, selama tidak ada sebab yang menolaknya sebagai darah haid.

Pendapat yang benar, kita katakan, bahwa asal kaidah secara umum wanita yang hamil tidak mengalami haid. Akan tetapi apabila ada wanita hamil yang mengeluarkan darah, maka hendaknya dilihat darah tersebut; apabila mencocoki sifat-sifat darah haid seperti bau dan warna-nya dan terjadinya pada masa haid seperti biasa maka itu adalah darah haid. Hendaknya dia meninggalkan shalat, puasa dan hukum-hukum lainnya. Akan tetapi darah haid dalam kondisi ini tidak dianggap dalam permasalahan '*iddah* wanita. Namun jika darah yang keluar menyelisihi sifat darah haid dan keluar bukan pada waktunya, maka itu darah kotor dan penyakit seperti istihadhah, bukan darah haid.[41]

39 *Al-Ikhtiyārāt* hal. 30.

40 *Asy-Syarh al-Mumti'* 1/559.

41 *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/174-175, Musthafa al-'Adawi, *Shahīh Fiqh as-Sunnah* 1/209, Abu Malik Kamal Sayyid Salim.

G. FIKIH IBADAH WANITA HAID

Bagaimana wanita haid memahami hal-hal yang berhubungan dengan fikih haid? Jawabannya:

1. THAHARAH (BERSUCI).

a. Sucinya badan, keringat dan sesuatu yang bekas dipakai wanita haid.

Badan, keringat dan segala sesuatu yang bekas dipakai wanita haid adalah suci, tidak najis.[42] Dasarnya adalah dalil-dalil sebagai berikut:

Pertama: Hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya suatu ketika beliau minum dari tempat minum dan dirinya sedang haid. Lalu Rasulullah ﷺ mengambil tempat minum tersebut dan minum darinya dengan meletakkan mulutnya di bekas mulut Aisyah.[43]

Kedua: Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا pernah diperintah Rasulullah ﷺ untuk mengambil sejenis sajadah di dalam masjid. Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, saya sedang haid." Rasulullah berkata: *"Sesungguhnya haidmu itu bukan pada tanganmu."*[44]

42 Lihat, *al-Mughnī* 1/69, *al-Majmū'* 2/151.

43 HR. Muslim: 718.

44 HR. Muslim: 298.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Para sahabat kami dan selain mereka mengatakan, bahwa anggota badan dan keringat orang yang junub, haid dan nifas adalah suci. Dalam hal ini tidak ada perselisihan di antara ulama. Imam Ibnul Mundzir telah menukil kesepakatan ulama atas hal tersebut.”[45]

b. Darah haid najis.

Darah haid hukumnya najis, berdasarkan hadits Asma’ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya dia berkata:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– فَقَالَتْ
إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ قَالَ
” تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ

Ada seorang wanita menemui Nabi ﷺ kemudian dia bertanya: “Seorang wanita pakaiannya terkena darah haid, apa yang harus dia perbuat?” Nabi Menjawab: “Hendaknya dia mengeriknya, menguceknya dengan air kemudian mencucinya. Lalu shalatlah dengan memakai pakaian tersebut.”[46]

45 Al-Majmū’ 2/151.

46 HR. Bukhari: 227, Muslim: 438.

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bahwa darah haid adalah najis berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.”[47]

c. Mandi.

Wanita haid jika telah suci, wajib mandi dengan membersihkan seluruh badannya berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

» **Al-Qur’an.**

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى
ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ



Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di

47 *Syarh Shahīh Muslim* 1/588. Imam asy-Syaukani dalam *Nailul Authār* 1/39-40 telah menukil pernyataan ijma’ Imam an-Nawawi ini dan menyetujuinya.

tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. al-Baqarah: 222)

Sahabat Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: *"'Sebelum mereka suci,'* maksudnya, sebelum mereka suci dari darah (haid). Adapun firman-Nya, *'Apabila mereka telah suci,'* yaitu suci dengan air (mandi)."[48]

Imam Ibnu Nujaim رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Segi pendalilan dari ayat di atas, bahwasanya wajib bagi seorang istri memberikan hak berhubungan intim kepada suaminya. Dan hal itu tidak boleh kecuali setelah mandi. Apa saja yang menjadikan kewajiban itu tidak sempurna kecuali dengannya maka hal itu menjadi wajib."[49]

» **As-Sunnah.**

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِى الصَّلاَةَ ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلى وَصَلى

"Jika haid datang, maka tinggalkanlah shalat, dan bila telah suci maka mandilah dan kerjakanlah shalat."[50]

48 *Tafsīr Ibni Katsīr* 1/522.

49 *Al-Bahru ar-Rā'iq* 1/64, *al-Mughnī* 1/209, *al-Majmū'* 2/148.

50 HR. Bukhari: 320, Muslim: 334.

Hadits ini menunjukkan wajibnya mandi bagi wanita yang telah suci dari haid, karena dia harus mengerjakan shalat, dan mandi harus dikerjakan agar shalatnya sah.[51]

Para ulama juga telah sepakat atas wajibnya mandi bagi wanita yang telah suci dari haid dan nifas.[52]

d. Tata cara mandi dari haid.

Tata cara mandi dari haid sama seperti mandi junub.[53] Hanya saja ada beberapa tambahan sebagaimana akan dijelaskan. Dengan demikian ada dua cara yang bisa dikerjakan:

Pertama: **Tata cara mandi yang mencukupi**. Maksudnya kewajiban yang minimal dalam mandi adalah membersihkan darah haid dan kotoran yang tersisa kemudian niat lalu meratakan seluruh badan dan rambutnya dengan air.[54]

Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Orang yang mandi junub apabila dia tidak berwudhu dan hanya

---

51 *Al-Mughnī* 1/277.

52 *Marātib al-Ijmā'* hal. 183, Ibnu Hazm, *Bidāyah al-Mujtahid* 1/45, Ibnu Rusyd, *Badā'i' ash-Shanā'i'* 1/38, al-Kasani, al-Majmū' 2/148, an-Nawawi.

53 Imam al-Mawardi mengatakan: *"Mandinya wanita dari haid dan nifas caranya seperti mandi karena sebab junub." Al-Hāwī* 1/226. Lihat pula dalam *al-Kāfī* 1/145, *al-Mughnī* 1/302.

54 *Al-Mughnī* 1/214

meratakan seluruh badannya dengan air maka sungguh dia telah mengerjakan yang wajib. Hal ini telah menjadi ijma', tidak ada perselisihan di antara ulama."[55]

Kedua: Tata cara mandi yang afdhal dan utama. Yaitu tata cara mandi yang lebih sempurna, sebagaimana diterangkan dalam hadits Aisyah ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَتَهَا فَتَطَهَّرُ فَتُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدْلُكُهُ دَلْكًا شَدِيدًا حَتَّى تَبْلُغَ شُئُونَ رَأْسِهَا ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ. ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُمَسَّكَةً فَتَطَهَّرُ بِهَا ." فَقَالَتْ أَسْمَاءُ وَكَيْفَ تَطَهَّرُ بِهَا فَقَالَ " سُبْحَانَ اللهِ تَطَهَّرِينَ بِهَا ." فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَأَنَّهَا تُخْفِى ذَلِكَ تَتَبَّعِينَ أَثَرَ الدَّمِ

"Hendaklah salah seorang di antara kalian mengambil air dan daun bidara kemudian bersuci dan membaguskan bersucinya (yaitu berwudhu). Kemudian menuangkan air ke atas kepalanya dan hendaknya ia menggosoknya dengan kuat hingga sampai akar-akar rambutnya, lalu mengguyurkan air ke atasnya. Kemudian hendaklah mengambil

55 Sebagaimana penukilan Ibnu Qudamah dalam *al-Mughnī* 1/289.

sehelai kapas yang telah diberi minyak wangi, lalu bersihkanlah dengannya." Asma' bertanya: "Bagaimana cara membersihkannya dengan kapas?" Nabi ﷺ menjawab: "Subhanallah, bersihkanlah dengannya." Aisyah berkomentar dengan ucapan yang sembunyi-sembunyi; "Yaitu engkau membersihkan bekas darah padanya."[56]

e. Melepas gelungan rambut ketika mandi dari haid?

Masalah ini termasuk yang diperselisihkan oleh para ulama.[57] Kesimpulan dari permasalahan ini kita katakan, bahwa wajib bagi wanita haid untuk memastikan sampainya air ke akar-akar rambutnya ketika mandi. Sama saja hal itu tercapai dengan melepas gelungan rambut atau tanpa melepasnya. Apabila sampainya air ke akar-akar rambut tidak bisa tercapai kecuali dengan melepas gelungan rambut, maka wajib bagi wanita haid yang mandi untuk melepas gelungan rambut tersebut. Bukan karena alasan melepas gelungan rambut wajib, akan tetapi demi sampainya air ke akar-akar rambut. *Allahu A'lam*.[58]

---

56 HR. Bukhari: 314, Muslim: 332.

57 Lihat perinciannya dalam *al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh wa an-Nifās wa al-Istihādhah*, hal. 69-73, Dr. Shalih bin Abdullah al-Lahim.

58 *Jāmi' Ahkan an-Nisā'* hal. 1/122, Musthafa al-'Adawi. Lihat pula; *al-Ahkām as-Syar'iyyah lid Dimā ath-Thabī'iyyah* hal. 74, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar.

Imam an-Nawawi berkata: "Madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama bahwa gelungan rambut wanita yang mandi, jika air itu sudah sampai ke seluruh rambut, zhahir dan batin tanpa membuka gelungan maka tidak wajib membuka gelungan rambutnya. Jika air tidak bisa sampai kecuali dengan membuka gelungan rambut, maka wajib membuka gelungan rambut tersebut."[59]

f. Membersihkan bekas haid dengan kain atau kapas yang diberi minyak wangi.

Dianjurkan bagi wanita untuk menggunakan potongan kain atau kapas yang telah diberi minyak wangi untuk membersihkan kemaluannya setelah mandi. Demikian pula untuk membersihkan seluruh bagian tubuh yang terkena darah haid. Tujuan dari ini semua adalah untuk menghilangkan bau yang tidak sedap akibat haid. Dasarnya adalah hadits Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang telah kami sebutkan di atas.

Imam asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Tata cara mandi wanita haid sama seperti mandinya orang junub. Hanya saja aku senang jika wanita haid setelah mandinya mengambil sehelai kapas atau kain yang telah diberi minyak misk untuk membersihkan sisa-sisa darah haidnya. Jika

59 *Al-Minhāj* 3/237.

tidak ada minyak misk maka boleh dengan minyak wangi lainnya."[60]

g. Wanita haid yang telah suci boleh tayamum jika tidak mendapati air.

Jika wanita haid telah suci dan dia tidak menjumpai air untuk mandi maka boleh bertayamum. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُوا۟ مَآءً فَتَيَمَّمُوا۟ صَعِيدًا طَيِّبًا﴾

Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). (QS. al-Maidah: 6).

Ayat ini adalah dalil bolehnya tayamum bagi orang yang junub jika tidak menjumpai air. Dan wanita yang suci dari haid hukumnya seperti itu juga.[61]

Imam Atha' رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Jika wanita haid telah suci kemudian dia tidak menjumpai air maka hendaknya

60 *Al-Umm* 1/45.

61 *Al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh* hal. 73, Dr. Shalih bin Abdullah al-Lahim.

tayamum, boleh bagi suaminya untuk mendatanginya."[62]

Inilah pendapat sebagian besar para ulama, bahwasanya wanita haid yang telah suci kemudian tidak menjumpai air untuk mandi hendaknya tayamum, dan boleh bagi suaminya untuk mengumpulinya setelah itu.[63]

h. Suami mendatangi istrinya yang telah suci dan telah mandi dari haid.

Boleh bagi seorang suami mendatangi istrinya yang telah suci dan mandi dari haid. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى
ٱلْمَحِيضِۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ



Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.

---

62 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 1/97.

63 *Tafsīr Ibni Katsīr* 1/460, *al-Muhallā* 2/171,Ibnu Hazm, *Syarh Shahīh Muslim* 1/593, *Majmū' Fatāwā Syaikhul Islam* 21/625, *al-Mughnī* 1/354

Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. al-Baqarah: 222)

Ayat di atas menerangkan bahwasanya wajib bagi seorang istri memberikan hak berhubungan intim kepada suaminya. Dan hal itu tidak boleh kecuali setelah mandi.[64]

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: “Para ulama telah sepakat bahwasanya seorang wanita haid jika telah suci maka tidak halal kecuali setelah mandi atau tayamum.”[65]

Dan para ulama juga telah sepakat bahwasanya seorang suami yang muslim boleh memaksa istrinya yang muslimah untuk segera mandi dari haid.[66]

2. SHALAT.

a. Wanita haid tidak boleh shalat.

Para ulama telah sepakat bahwa wanita yang sedang haid dan nifas haram mengerjakan shalat, baik shalat sunnah atau shalat wajib.[67] Kewajiban shalat menjadi gugur

64 *Al-Bahru ar-Rā’iq* 1/64, *al-Mughnī* 1/209, *al-Majmū’* 2/148

65 *Tafsīr Ibni Katsīr* 1/588

66 *Al-Ahkām as-Syar’iyyah li ad-Dimā’ ath-Thabī’iyyah* hal. 79, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar

67 *Marātib al-Ijmā’* hal. 23, Ibnu Hazm, *al-Ijmā’* hal. 37, Ibnul Mundzir, *Mughnī al-*

bagi wanita yang sedang haid dan nifas, dan tidak perlu diqadha' berdasarkan kesepakatan para ulama.[68] Tidak ada yang menyelisihi kesepakatan ini kecuali orang-orang yang menyimpang dari kalangan Khawarij, dan penyelisihan mereka tidak dianggap.[69] Hal ini berdasarkan dalil-dalil di antaranya sebagai berikut:

- Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ ، وَلَمْ تَصُمْ؟ فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا

"Bukankah wanita jika sedang haid dia tidak shalat dan tidak puasa? Itulah bentuk kurang agamanya."[70]

- Rasulullah ﷺ juga bersabda:

فَإِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِى الصَّلاَةَ ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ فَاغْتَسِلِى وَصَلى

"Jika haid datang, maka tinggalkanlah shalat, dan bila telah suci maka mandilah dan kerjakanlah shalat."[71]

Muhtāj 1/109, as-Syarbini

68 *Al-Ijmā'* hal. 37, Ibnul Mundzir, *Bidāyah al-Mujtahid* 1/40, Ibnu Rusyd, *Fathul Bārī* 1/265, *al-Majmū'* 2/351.

69 *Al-Mughnī* 1/387.

70 HR. Bukhari: 304, Muslim: 132.

71 HR. Bukhari: 320, Muslim: 334.

b. Shalat dengan memakai baju yang terkena darah haid.

Seorang wanita yang telah suci dari haid dan ia hendak shalat, maka boleh baginya shalat dengan memakai baju yang terkena darah haid. Syaratnya, dia mencuci bagian baju yang terkena darah haid itu terlebih dahulu. Berdasarkan perintah Nabi ﷺ dalam hadits berikut ini:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– فَقَالَتْ إِحْدَانَا يُصِيبُ ثَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ قَالَ " تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّ فِيهِ

Ada seorang wanita menemui Nabi ﷺ kemudian dia bertanya: "Seorang wanita pakaiannya terkena darah haid; apa yang harus dia perbuat?" Nabi menjawab: "Hendaknya dia mengeriknya, menguceknya dengan air kemudian mencucinya. Lalu shalatlah dengan memakai pakaian tersebut."[72]

Imam Mujahid رحمه الله berkata: "Seorang wanita shalat dengan memakai baju yang dia pakai ketika sedang haid. Apabila baju itu terkena darahnya maka hendaknya dia mencuci bajunya (bagian yang terkena darah) terlebih dahulu."[73]

---

72 HR. Bukhari: 227, Muslim: 438.

73 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* I/95.

c. Suci dari haid atau mendapat haid sebelum waktu shalat habis.

Gambaran permasalahannya: Seorang wanita mendapatkan haid pada waktu Zhuhur, akan tetapi dia belum shalat Zhuhur; apakah ketika telah suci dari haid, dia wajib mengganti shalat Zhuhur yang belum dikerjakan olehnya? Demikian pula sebaliknya, seorang wanita suci dari haid sebelum 'Ashar, ketika telah bersuci ternyata sudah masuk waktu shalat 'Ashar; apakah wajib baginya mengganti shalat Zhuhur yang belum sempat ia kerjakan? Masalah ini termasuk permasalahan yang diperselisihkan oleh para ulama.[74]

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran dan lebih berhati-hati *-Allahu a'lam-* adalah pendapat yang mengatakan wajib mengqadha' shalat yang belum dikerjakan apabila masih sempat mendapati sebagian dari waktunya sebanyak satu rakaat sempurna.[75] Hal ini sesuai dengan zhahir hadits[76] yang berbunyi;

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلاَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلاَةَ

74 *Al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh wan Nifās wal Istihādhah* hal. 80-81, Dr. Shalih bin Abdullah al-Lahim, *al-Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 179-180, Dr. Abdullah ath-Thayyar

75 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 23, Ibnu 'Utsaimin.

76 *Al-Majmū'* 3/65.

"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat, maka sungguh dia telah mendapatkan shalat tersebut."[77]

Kaidah dalam masalah ini; Jika orang yang tidak wajib shalat mendapati satu rakaat dari waktu shalat maka wajib dia mengerjakan shalat tersebut. Misalnya; anak kecil yang baligh, orang gila yang waras, orang yang pingsan kemudian sadar, wanita haid dan nifas yang suci, orang kafir yang masuk Islam, barangsiapa yang mendapati satu rakaat sebelum keluarnya waktu shalat maka wajib baginya mengerjakan shalat tersebut.[78]

» FAEDAH:

Jika seorang wanita haid mendapatkan satu rakaat dari waktu 'Ashar, apakah wajib baginya mengerjakan shalat Zhuhur bersama 'Ashar, atau mendapatkan satu rakaat dari waktu Isya', apakah wajib baginya mengerjakan shalat Maghrib digabung dengan shalat Isya'?

Masalah ini pun termasuk yang diperselisihkan oleh para ulama. Pendapat yang lebih menenteramkan hati, bahwasanya tidak wajib baginya kecuali mengerjakan shalat yang didapatkan sebagian waktunya saja. Yaitu shalat 'Ashar dan Isya', karena Nabi ﷺ bersabda:

77 HR. Bukhari: 580, Muslim: 607.

78 *Al-Minhāj* 5/107.

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَ الْعَصْرَ

"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat dari shalat 'Ashar sebelum matahari terbenam, maka sungguh dia telah mendapatkan shalat itu."[79]

Nabi ﷺ tidak mengatakan, '*Sungguh dia telah mendapatkan shalat Zhuhur dan 'Ashar,*' dan tidak mengatakan pula, '*Shalat Zhuhur wajib baginya.*' Sedang menurut kaidah, seorang itu pada asalnya terbebas dari tanggungan.[80]

3. PUASA.

a. Wanita haid tidak boleh puasa dan wajib menggantinya.

Wanita yang sedang haid dan nifas tidak boleh puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunnah.[81] Akan tetapi ia berkewajiban mengganti puasa yang wajib berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Kami mengalami haid pada zaman Rasulullah ﷺ, maka kami diperintah untuk

---

79 HR. Bukhari: 579, Muslim; 608.

80 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 24-25, Ibnu 'Utsaimin. Lihat pula: *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/177, Musthafa al-Adawi.

81 Para ulama telah sepakat dalam masalah ini. Lihat: *Marātib al-Ijmā'* hal. 40, Ibnu Hazm, *al-Ijmā'* hal. 43, Ibnul Mundzir, *al-Mughnī* 4/397, Ibnu Qudamah.

mengqadha' puasa dan tidak diperintah untuk mengqadha' shalat."[82]

b. Kapan waktu mengganti puasanya?

Wanita haid dan nifas mengganti puasa Ramadhan pada hari mana saja yang dia mampu. Boleh mengakhirkannya selama belum datang bulan Ramadhan berikutnya. Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku punya utang puasa Ramadhan dan aku tidak mampu membayarnya kecuali pada bulan Sya'ban."[83]

Imam Ibnu Qudamah mengatakan: "Andaikan mengakhirkan bayar utang puasa Ramadhan boleh lewat Ramadhan berikutnya, tentulah akan dikerjakan oleh Aisyah."[84]

c. Suci sebelum waktu fajar dan baru mandi setelah fajar apakah sah puasanya?

Wanita yang haid dan nifas apabila darah mereka terhenti dan melihat sudah suci sebelum fajar, maka hendaknya ikut puasa bersama manusia pada hari itu, sekalipun belum mandi, kecuali setelah terbitnya fajar. Karena mandi bukan syarat sahnya puasa, berbeda halnya dengan shalat. Dan juga ketika itu dia sudah menjadi orang yang

82 HR. Bukhari: 321, Muslim: 335.

83 HR. Muslim: 1146.

84 *Al-Kāfī* 1/359.

wajib puasa.[85]

Keadaan seperti ini sama halnya seperti orang yang junub yang memasuki pagi hari dan belum sempat mandi kecuali setelah terbit fajar, maka sah puasanya. Hal ini berdasarkan haditsnya Aisyah ﵂ dan Ummu Salamah ﵂;

كَانَ رَسُولُ اللهِ –صلى الله عليه وسلم– لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلاَمٍ فِي رَمَضَانَ ثُمَّ يَصُومُ

"Adalah Rasulullah ﷺ pernah memasuki fajar pada bulan Ramadhan dalam keadaan junub sehabis berhubungan badan dengan istrinya, bukan karena mimpi. Kemudian beliau berpuasa."[86]

Dan inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ahli ilmu.[87] *Allahu A'lam.*

d. Suci dari haid sebelum matahari terbenam; apakah wajib menahan makan dan minum?

Wanita haid apabila telah suci dari haidnya pada pertengahan hari puasanya, maka tidak harus menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya. Sebab,

---

85 *Ahādits Shiyām Ahkām wa Ādāb* hal. 107, Abdullah Bin Shalih al-Fauzan.

86 HR. Bukhari: 1926, Muslim: 1109.

87 *Al-Mughnī* 4/393, *al-Kāfī* Ibnu Abdil Barr 1/294, *Fathul Bārī* 1/192.

dia tidak puasa berdasarkan alasan yang dibenarkan.[88]

Ibnu Juraij رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Aku pernah bertanya kepada Atha' tentang wanita haid yang tidak puasa dari awal fajar, kemudian dia melihat suci di pertengahan hari; apakah wajib baginya berpuasa pada sisa waktu tersebut? Atha' menjawab; 'Tidak wajib, akan tetapi hendaknya dia mengganti hari puasanya.'"[89]

4. HAJI DAN UMRAH.

a. Hukum mengerjakan ihram bagi wanita haid.

Para ulama telah sepakat bolehnya wanita haid dan nifas untuk berihram, baik ihram haji maupun umrah.[90] Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin Abdillah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Hingga ketika kami telah sampai Dzul Hulaifah, Asma' binti 'Umais رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا melahirkan Muhammad bin Abu Bakar, kemudian dia bertanya pada Rasulullah ﷺ tentang apa yang harus diperbuat? Rasulullah ﷺ menjawab:

اغْتَسِلِي وَاسْتَثْفِرِي بِثَوْبٍ وَأَحْرِمِي

88 *Shahīh Fiqh as-Sunnah* 1/211, Abu Malik Kamal Sayyid Salim.

89 Dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya 1292 dengan sanad yang **shahih**.

90 *Syarh Shahīh Muslim* 5/249.

"Mandilah kemudian ambillah sehelai kain sebagai pembalut lalu berihramlah."[91]

b. Wanita haid tidak boleh thawaf di Baitullah.

Wanita haid dan nifas tidak boleh mengerjakan thawaf, berdasarkan riwayat bahwasanya Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا mendapat haid saat ihram. Rasulullah ﷺ berkata padanya;

افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتَى تَطْهُرِى

"Kerjakanlah sebagaimana amalan orang yang haji, akan tetapi janganlah engkau thawaf di Ka'bah hingga engkau suci."[92]

Bahkan thawaf dalam keadaan suci merupakan syarat, menurut pendapat mayoritas ulama.[93] Akan tetapi bila dalam keadaan darurat, seperti wanita haid padahal dirinya belum *thawaf Ifadhah,* dan rombongan akan segera pulang serta tidak mungkin baginya untuk kembali lagi ke Makkah, maka boleh baginya untuk thawaf walaupun dalam keadaan haid, dengan tetap menjaga diri agar darah haid tidak jatuh saat thawaf, seperti memakai pembalut

91 HR. Muslim: 1218.

92 HR. Bukhari: 1650.

93 *Al-Majmū'* 8/15, an-Nawawi, *al-Mughnī* 5/222.

dan semisalnya.[94]

c. Bagaimana dengan sa'i?

Mayoritas ahli ilmu mengatakan, bahwa sa'i tidak disyaratkan harus dalam keadaan suci.[95] Dalil dalam masalah ini adalah hadits Aisyah ﵂ yang telah kami sebutkan di atas;

افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتى تَطْهُرِى

"Kerjakanlah sebagaimana amalan orang yang haji, akan tetapi janganlah engkau thawaf di Ka'bah hingga engkau suci."[96]

Dalam Hadits ini Nabi ﵂ hanya melarang thawaf di Baitullah.[97]

94 Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagaimana dalam *al-Fatāwā al-Kubrā* 26/199, *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah* hal. 176, *al-Ba'li.* Lihat pula: *asy-Syarh al-Mumti'* 7/262.

95 *Al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh, wan Nifās wal Istihādhah* hal. 144, Dr. Shalih bin Abdullah al-Lahim.

96 HR. Bukhari: 1650.

97 *Al-Majmū'* 8/79, *al-Mughnī* 5/246.

d. Thawaf Wada'.

Kewajiban *thawaf Wada'* gugur bagi wanita yang mengalami haid atau nifas. Ibnu Abbas ﵁ berkata;

أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلاَّ أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ

"Para manusia diperintahkan agar akhir manasik mereka adalah thawaf di Baitullah. Hanya saja diberi keringanan untuk meninggalkannya bagi wanita yang haid."[98]

Allahu A'lam.

H. HAL-HAL YANG TERLARANG BAGI WANITA HAID

1. Shalat.

Wanita yang sedang haid dan nifas haram mengerjakan shalat, baik shalat sunnah atau shalat wajib. Sebagaimana telah kami jelaskan di atas.

2. Puasa.

Wanita yang sedang haid dan nifas juga tidak boleh puasa, baik puasa wajib maupun puasa sunnah. Akan tetapi ia berkewajiban mengganti puasa yang wajib, sebagaimana

98 HR. Bukhari: 1755, Muslim: 3284.

telah kami ulas di atas.

3. Thawaf mengelilingi Ka'bah.

Demikian pula wanita haid dan nifas tidak boleh mengerjakan thawaf, sebagaimana telah kami jelaskan juga di atas.

4. Memegang mushaf al-Qur'an.

Menurut pendapat yang lebih mendekati kebenaran, bahwa wanita haid dan nifas tidak boleh memegang mushaf al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hadits yang bersumber dari Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, bahwa di dalam kitab yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ untuk 'Amru bin Hazm, beliau bersabda;

أَنْ لاَ يَمَسَّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

"Tidak boleh memegang al-Qur'an kecuali seseorang yang dalam keadaan suci."[99]

Hadits ini menunjukkan haramnya memegang dan menyentuh mushaf al-Qur'an bagi yang sedang berhadats, baik hadats besar seperti haid atau hadats kecil. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama dari madzhab

99 Hadits **Hasan Lighairih.** Lihat takhrij lengkapnya dalam *at-Talkhīsh Habīr* 1/131, Ibnu Hajar, *Irwā'ul Ghalīl* 1/158-160, al-Albani, *at-Tarjīh fī Masā'il ath-Thahārah wa ash-Shalāt* hal. 74, Muhammad bin Umar Bazmul.

Hanafiyyah,[100] Malikiyyah,[101] Syafi'iyyah[102] dan Hanabilah.[103]

Imam Ibnu Hubairah mengatakan: "Para ulama telah sepakat, bahwasanya tidak boleh bagi orang yang berhadats untuk memegang mushaf."[104]

Inilah pendapat yang menenteramkan hati kami, dengan alasan dan argumentasi sebagai berikut:[105]

a. Hadits di atas adalah dalil yang jelas akan keharaman menyentuh dan memegang mushaf bagi orang yang tidak dalam keadaan suci.

b. Kalimat '*thahir*' dalam hadits di atas termasuk *lafazh musytarak* (mengandung lebih dari satu arti). Sehingga tidak ada salahnya jika kita bawa makna kalimat thahir kepada seluruh maknanya. Dengan demikian, maknanya adalah tidak boleh orang musyrik memegang al-Qur'an, sebagaimana orang muslim yang berhadats juga tidak boleh memegang al-Qur'an. Imam asy-Syaukani mengatakan: "Membawa lafazh musytarak kepada seluruh maknanya

100 *Badā'i' ash-Shanā'i'* 1/33, al-Kasani, *Fathul Qadīr* 1/168, Ibnu Humam.

101 *Al-Ma'ūnah 'ala Madzhab 'Ālim al-Madīnah* 1/161, al-Qadhi Abdul Wahab al-Baghdadi, *Bulghah as-Sālik* 1/57, Ahmad as-Shawi al-Maliki.

102 *Kifāyah al-Akhyār* 1/48, Taqiyyuddin Muhammad al-Hushaini.

103 *Syarhul 'Umdah* 1/380, Ibnu Taimiyyah, Syarh az-Zarkasyi ala Mukhtashar al-Hiraqi 1/209.

104 Al-Ifshāh 1/76.

105 Lihat *at-Tarjīh Fi Masā'il ath-Thahārah wa ash-Shalāt* hal. 74-82, Muhammad bin Umar Bazmul.

adalah madzhab yang kuat."[106]

c. Permasalahan haramnya memegang mushaf al-Qur'an bagi orang yang berhadats, baik hadats kecil atau besar, termasuk permasalahan yang tidak ada perselisihan di kalangan para sahabat dan tabi'in. Mereka telah sepakat bahwasanya tidak boleh memegang al-Qur'an bagi orang yang tidak dalam keadaan suci.

Ishaq bin Rahawaih berkata: "Sebagaimana yang telah shahih sabda Nabi ﷺ, *'Tidak boleh memegang al-Qur'an kecuali seseorang yang dalam keadaan suci,'* demikian pula hal ini telah diamalkan oleh para sahabat Nabi dan para tabi'in."[107]

Ibnu Taimiyyah berkata: "Hukum ini telah datang dari sejumlah tabi'in tanpa ada perselisihan. Hal ini diketahui dari para sahabat dan tabi'in. Ini semua menunjukkan bahwa perkara ini sesuatu yang *ma'ruf* di antara mereka."[108]

Beliau juga berkata; "Memegang mushaf disyaratkan suci dari hadats besar dan kecil menurut mayoritas ulama, sebagaimana telah ditunjukkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, juga telah tetap

106 *Nailul Authār* 2/68.

107 *Irwā'ul Ghalīl* 1/161, al-Albani.

108 *Syarhul 'Umdah* 1/383, Ibnu Taimiyyah.

dari sahabat Salman dan Sa'd serta selain keduanya dari kalangan sahabat. Kehormatan mushaf lebih besar dari kehormatan masjid."[109]

d. Adapun berdalil dengan hadits Heraklius, tatkala Nabi ﷺ menulis surat untuknya dan di dalam surat tersebut ada ayat al-Qur'an, adalah cara berdalil yang tidak tepat untuk membolehkan memegang mushaf bagi orang yang tidak suci. Sebab, pembahasan kita adalah hukum memegang mushaf al-Qur'an, bukan memegang kitab atau lembaran yang ada sedikit dari ayat al-Qur'annya! Juga, pembahasan kita adalah hukum seorang muslim yang tidak suci memegang al-Qur'an. Sedangkan hadits Heraklius adalah orang kafir memegang surat yang di dalamnya ada sedikit dari ayat al-Qur'an. Bedakanlah!

Walhasil, orang yang tidak dalam keadaan suci, baik karena hadats besar seperti wanita haid, nifas, orang yang junub, atau karena hadats kecil seperti orang yang tidak punya wudhu maka tidak boleh dan haram memegang mushaf al-Qur'an. *Allahu A'lam*.

» PERMASALAHAN:

- **Bolehkah memegang mushaf dengan alas kain atau penghalang lainnya?**

---

109 *Majmū' Fatāwā* 21/200.

Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Dapat dipahami dari sabda Rasulullah ﷺ, *'Tidak boleh memegang al-Qur'an kecuali seseorang yang dalam keadaan suci,'* menunjukkan bolehnya menyentuh mushaf jika tidak secara langsung. Tidaklah sama memegang mushaf dengan penghalang dan yang secara langsung. Adapun tali ikatan mushaf, sekalipun bersambung dengan mushaf, maka bukan termasuk bagian mushaf. Berbeda dengan kulit pembungkus mushaf yang tujuannya untuk menjaga kertas mushafnya."[110]

- **Hukum wanita haid memegang buku tafsir.**

Masalah ini tidak lepas dari tiga keadaan;

Pertama: Jika tafsirnya lebih banyak dari lafazh al-Qur'an, walaupun hanya sedikit, maka hukumnya buku tafsir, boleh menyentuh dan memegangnya.

Kedua: Jika tafsirnya lebih sedikit dari lafazh al-Qur'annya, maka hukumnya mushaf, tidak boleh menyentuh dan memegangnya kecuali dalam keadaan suci.

Ketiga: Jika tafsir dan lafazh al-Qur'an sama-sama, berimbang, maka tidak boleh juga menyentuh al-Qur'an kecuali dalam keadaan suci. Karena jika terkumpul antara sisi yang membolehkan dan sisi yang melarang,

110 *Syarhul 'Umdah* 1/385, Ibnu Taimiyyah.

maka sisi yang melarang didahulukan.[111]

5. Berdiam di dalam masjid.

Diharamkan bagi wanita haid berdiam dalam masjid, bahkan diharamkan pula baginya berdiam di tempat shalat 'Id. Hal ini berdasarkan alasan sebagai berikut;

a. **Hadits Ummu Athiyyah** ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ ، أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحُيَّضُ ، وَلْيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلى

"Agar keluar para gadis pingitan, perawan yang menginjak dewasa dan wanita haid. Agar menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum mukminin. Tetapi wanita haid menjauhi tempat shalat."[112]

b. **Hadits Aisyah** ﵂, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَجِّهُوا هَذِهِ الْبُيُوتَ عَنِ الْمَسْجِدِ فَإِنِّى لاَ أُحِلُّ الْمَسْجِدَ

111 Lihat: *al-Asybāh wan Nazhā'ir* hal. 112, Ibnu Nujaim, *asy-Syarh al-Kabīr* 2/95, ar-Rafi'i, *asy-Syarh al-Mumti'* 1/323, Ibnu 'Utsaimin.

112 HR. Bukhari: 324, Muslim: 890.

لِحَائِضٍ وَلاَ جُنُبٍ

"Ubahlah arah rumah-rumah ini dari masjid, karena aku tidak menghalalkan masjid bagi wanita haid dan orang yang junub."[113]

Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengomentari hadits ini dengan perkataannya: "Hadits ini berkonsekuensi haramnya masjid bagi orang yang junub dan haid. Dan hal ini tidak kontradiksi dengan perkara bolehnya masuk masjid jika sekadar lewat untuk suatu kebutuhan, sebagaimana penafsiran sekelompok para sahabat seperti Anas, Ibnu Mas'ud, Jabir dan Ibnu Abbas. Ada yang mengatakan maksud dalam ayat adalah orang yang musafir. Bagaimanapun juga, keringanan ini tidak menafikan keharaman secara mutlak."[114]

Syaraful Haq Azhim Abadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Hadits ini dijadikan dalil akan haramnya masuk masjid bagi orang yang junub dan haid. Baik yang berdiam lama atau sebentar. Adapun sekadar lewat tidak berdiam di dalamnya maka tidak haram kecuali jika khawatir

113 Hadits **Hasan**. Diriwayatkan oleh Abu Dawud: 232, Ibnu Khuzaimah: 2/284, Bukhari dalam at-Tārīkh al-Kabīr 2/67. Lihat takhrij lengkapnya dalam *at-Tarjīh* hal. 83-84. Syaikh Atha' bin Abdil Lathif bin Ahmad telah membantah dengan bagus orang yang melemahkan hadits ini dalam Risalahnya yang berjudul *I'lām ar-Rijāl wa an-Nisā' bi Tahrīm al-Muktsi fil Masjid 'alal Junub wal Haidh wan Nufasā'* hal. 46-103.

114 *As-Sailul Jarār* 1/110

dapat mengotorinya. Dalil hal ini adalah firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekadar berlalu saja, hingga kamu mandi. "(QS. an-Nisa': 43)[115]

Haramnya wanita haid dan orang yang junub untuk berdiam di dalam masjid adalah pendapat mayoritas ulama; madzhab Abu Hanifah,[116] Malikiyyah,[117] Syafi'iyyah[118] dan Hanabilah.[119] *Allahu A'lam*.[120]

115 *'Aunul Ma'būd* 1/93

116 *Badā'i' ash-Shanā'i'* 1/34, *Hāsyiyah Ibnu 'Ābidīn* 1/194

117 *Al-Ma'ūnah* 1/161, *Bulghatus Sālik* 1/81

118 *Raudhatut Thālibin* 1/135, *Al-Hāwī* 1/384

119 *Al-Mughnī* 1/145, *Syarhul 'Umdah* 1/460

120 Lihat secara luas masalah ini dalam kitab *at-Tarjīh* hal. 82-94. Lihat pula al-*Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 144-145, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar.

6. Bersetubuh.

Wanita yang sedang haid dan nifas haram disetubuhi. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[121] *dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.* (QS. al-Baqarah: 222)

Rasulullah ﷺ bersabda;

اصْنَعُوا كُلَّ شَىْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ

"Lakukan apa saja kecuali nikah (bersetubuh)."[122]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Menggauli

121 Maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haid

122 HR. Muslim: 302

wanita yang nifas hukumnya sama seperti menggauli wanita yang haid. Yaitu haram, berdasarkan kesepakatan umat."[123]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Imam asy-Syafi'i berpendapat, bahwa orang yang melakukan hal itu telah berbuat dosa besar. Dan menurut sahabat kami serta yang lainnya, orang yang menghalalkan senggama dengan istri yang haid hukumnya kafir."[124]

Dan wanita yang telah suci dari haid tidak boleh disetubuhi sebelum mandi terlebih dahulu.[125] Barangsiapa yang menyetubuhi istrinya yang sedang haid dan nifas, maka hendaknya bertaubat kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan mengeluarkan sedekah sebesar 1 dinar atau setengah dinar. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada seseorang yang menyetubuhi istrinya saat sedang haid, beliau bersabda:

يَتَصَدَّقُ بِدِينَارٍ أَوْ نِصْفِ دِينَارٍ

"Hendaklah dia mengeluarkan sedekah sebesar 1 dinar atau setengah dinar."[126]

123 *Majmū' Fatāwā* 21/624

124 *Al-Majmū'* 2/374

125 Lihat edisi sebelumnya

126 HR. Abu Daud: 264, Tirmidzi: 135, An-Nasa'i: 289, Ibnu Majah: 683, dishahihkan oleh al-Albani dalam Al-Irwā': 197.

Namun, jika seorang suami menyetubuhi istrinya yang telah suci dari haid tetapi belum mandi, maka tidak ada kafarat baginya. Sebab, larangan dalam hadits adalah mendatangi wanita saat haid. Walaupun baginya tetap mendapat dosa.[127]

7. Cerai.

Wanita yang sedang haid tidak boleh dicerai. Haram seseorang mencerai istrinya yang sedang haid berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ﴾

Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar). (QS. Thalaq: 1)

Juga berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لْيَتْرُكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهُرَ ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ فَتِلْكَ

---

127 Imam Ibnu Qudamah رحمه الله berkata: menyetubuhi istri yang suci dari haid namun belum mandi adalah perkara yang haram menurut pendapat kebanyakan ulama. Imam Ibnul Mundzir berkata: hal ini seperti ijma'. Lihat *asy-Syarh al-Kabīr Ma'a al-Inshaf* 2/372

الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ

"Perintahkan dia untuk kembali kepada istrinya. Kemudian hendaklah dia biarkan istrinya hingga bersih dari haid. Kemudian biarkan hingga dia haid, lalu bersih lagi. Kemudian jika istrinya bersih dari haid yang kedua, jika dia berkehendak maka dia boleh menahannya atau menceraikannya, asalkan sejak bersih yang kedua dia tidak menyetubuhinya. Begitulah masa 'iddah bagi orang yang hendak menceraikan istrinya yang diperintahkan oleh Allah."[128]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Adapun yang terlarang, adalah talak pada waktu haid, atau ketika dalam keadaan suci setelah disetubuhi. Para ulama di seluruh penjuru dunia dan di setiap zaman telah sepakat akan keharamannya."[129] *Allahu A'lam.*

I. YANG BOLEH BAGI WANITA HAID

1. Berdzikir dan membaca al-Qur'an.

a. Berdzikir kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Tidak ada perselisihan di antara ahli ilmu bahwasanya boleh bagi wanita haid untuk berdzikir kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ,

128 HR. Bukhari: 5251, Muslim: 1471

129 *Al-Mughnī* 10/324. Lihat pula kesepakatan ulama tentang permasalahan ini dalam *Bidāyah al-Mujtahid* 2/47, *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyyah* 33/7.

walaupun dzikir-dzikir tersebut mengandung beberapa ayat al-Qur'an jika memang tidak bisa dibedakan antara al-Qur'an dan selainnya. Seperti *basmalah, alhamdulillah* dan dzikir lainnya jika maksudnya bukan al-Qur'an.[130]

b. Membaca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an bagi wanita haid jika dengan mata atau membaca dalam hati tanpa diucapkan dengan lisan maka hal tersebut dibolehkan tanpa ada perselisihan di antara ulama.[131]

Adapun jika wanita haid membaca al-Qur'an dengan lisan, maka para ulama berselisih hingga menjadi tiga pendapat;

Pertama: *Haram secara mutlak*. Inilah pendapat yang dipilih oleh Hanafiyyah,[132] Malik dalam salah satu riwayatnya,[133] Syafi'iyyah,[134] Ahmad dalam salah satu riwayat.[135] Dan pendapat sebagian salaf seperti; al-Hasan, an-Nakha'i, az-Zuhri, Qatadah, Atha', Sa'id bin Jubair dan

---

130 *Al-Mughnī* 1/200, *al-Majmū'* 2/163, *al-Muhallā* 1/77.

131 *Al-Majmū'* 2/163.

132 *Badā'i' ash-Shanā'i'* 1/37.

133 *Al-Muntaqā* 1/120.

134 *Al-Majmū'* 2/158, *Mughnī al-Muhtāj* 1/72.

135 *Al-Mughnī* 1/199.

mayoritas ahli ilmu.[136]

Kedua: *Boleh secara mutlak*. Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Malik menurut riwayat yang masyhur,[137] asy-Syafi'i dalam salah satu pendapatnya.[138] Dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah,[139] madzhab Zhahiriyyah,[140] Ibnul Musayyib dan Ibnul Mundzir.[141]

Ketiga: *Diperinci*. Jika dibutuhkan membaca al-Qur'an seperti seorang guru yang mengajarkan murid-muridnya atau seperti wanita yang butuh membaca al-Qur'an ketika ujian lisan, maka hal ini dibolehkan. Adapun jika tidak ada kebutuhannya, seperti membaca al-Qur'an untuk mendapat pahala, maka hal ini dilarang. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu 'Utsaimin.[142]

Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat kedua, karena tidak adanya dalil yang shahih dan jelas dalam masalah ini.[143] *Allahu A'lam*.

---

136 *Al-Majmū'* 2/158, *al-Mughnī* 1/199.

137 *Bidāyah al-Mujtahid* 1/49.

138 *Al-Majmū'* 2/356, *Fathul Bārī* 1/408.

139 *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyyah* 31/459.

140 *Al-Muhallā* 1/102.

141 *Al-Mughnī* 2/199.

142 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 27.

143 *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/187.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Pada dasarnya, tidak ada satu pun hadits yang melarang wanita haid membaca al-Qur'an. Sedangkan hadits yang berbunyi; *'Janganlah wanita haid dan junub membaca sedikit pun dari al-Qur'an,'* adalah hadits yang lemah[144] berdasarkan kesepakatan *ahli ma'rifah* (ulama) dalam ilmu hadits. Sungguh, dahulu para wanita juga mengalami haid pada zaman Nabi. Andaikan membaca al-Qur'an tidak boleh bagi seorang wanita seperti halnya shalat, niscaya hal ini akan dijelaskan oleh Nabi kepada umatnya dan akan dipahami oleh kaum wanita saat itu, dan menjadi berita yang disampaikan para sahabat kepada manusia. Maka tatkala tidak ada seorang pun yang menukil larangan ini dari Nabi maka tidak boleh menjadikan perkara tersebut sebagai sebuah keharaman. Apabila diketahui bahwa Nabi tidak melarangnya padahal wanita haid juga banyak pada zaman Nabi, maka hal itu tidak haram hukumnya."[145]

2. Sujud tilawah.

Tidak ada dalil yang melarang wanita haid dari sujud tilawah apabila mendengar ayat-ayat *sajdah*. Karena sujud sajdah bukanlah shalat sehingga tidak disyaratkan thaharah. Dalil dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan

144 Lihat pula: *'Ilal Ibnu Abi Hatim* 1/49, *Fathul Bārī* 1/530.

145 *Majmū' Fatāwā* 26/191.

oleh imam al-Bukhari, bahwasanya Rasulullah ﷺ membaca surat an-Najm yang ada ayat sajdahnya, kemudian beliau sujud dan sujud pula bersamanya kaum muslimin, musyrikin, jin dan manusia.[146]

Dan mustahil dikatakan bahwa mereka semuanya dalam keadaan punya wudhu. Pendapat seperti ini dikatakan pula oleh Imam az-Zuhri dan Imam Qatadah, sebagaimana dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq 1/321.

3. Suami membaca al-Qur'an di pangkuan istrinya yang sedang haid.

Seorang suami boleh membaca al-Qur'an sambil berbaring di pangkuan istrinya yang sedang haid. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَرَأْسُهُ فِى حَجْرِى وَأَنَا حَائِضٌ

"Dahulu Nabi pernah membaca al-Qur'an, sementara kepala beliau ada di pangkuanku, dan saat itu aku sedang haid."[147]

146 HR. Bukhari: 4862.

147 HR. Bukhari: 7110, Muslim: 301.

4. Makan dan minum bersama istri yang sedang haid.

Wanita yang haid boleh makan dan minum bersama suami dan anggota keluarga lainnya. Karena badan, keringat dan segala sesuatu yang bekas dipakai wanita haid adalah suci, tidak najis.[148]

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Aku minum pada saat haid dari tempat minum. Lalu Rasulullah ﷺ mengambil tempat minum tersebut dan minum darinya dengan meletakkan mulutnya di bekas mulut Aisyah.”[149]

Suatu ketika Aisyah makan daging yang masih tersisa pada tulang. Lalu menyodorkan tulang tadi kepada Nabi ﷺ. Nabi pun makan daging pada tulang tersebut pada bekas gigitan yang dia makan.[150]

5. Berkhidmat melayani suami.

Seperti mencuci rambutnya, menyisirkan atau merapikannya dan lain-lain. Aisyah رضي الله عنها menuturkan: “Aku pernah menyisirkan rambut Rasulullah ﷺ, sedangkan aku dalam keadaan haid.”[151]

---

148 Lihat: *al-Mughnī* 1/69, *al-Majmū’* 2/151.

149 HR. Muslim: 718.

150 HR. Muslim: 300.

151 HR. Bukhari: 295, Muslim: 297.

6. Tidur bersama suami dalam satu selimut.

Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: "Ketika aku berbaring bersama Rasulullah ﷺ dalam satu selimut, tiba-tiba aku mendapat haid. Kemudian aku bangun dan mengambil pakaian haidku. Rasulullah bertanya: 'Apakah kamu haid?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka Rasulullah memanggilku dan akhirnya aku tidur bersamanya dalam satu selimut."[152]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Di dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya tidur dan berbaring bersama wanita haid dalam satu selimut."[153]

7. Berhias dan bersolek untuk suami.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada Aisyah, "Bolehkah seorang wanita memakai *inai* (daun pacar) ketika haid?" Aisyah menjawab: "Kami dahulu pada masa Nabi biasa memakai inai dan beliau tidak melarang hal itu."[154]

Nafi' maula Ibnu Umar berkata: "Istri-istri Ibnu Umar biasa mewarnai tangan dan kaki mereka pada masa haid."[155]

---

152 HR. Bukhari: 298, Muslim: 296.

153 *Syarh Shahīh Muslim* 1/954.

154 HR. Ibnu Majah: 656.

155 HR. Darimi: 1094.

8. *Suami bercumbu dan bersenang-senang selain pada kemaluan.*

Seorang suami boleh mencumbui dan menikmati tubuh istrinya yang sedang haid, asalkan tidak menyetubuhinya. Rasulullah ﷺ bersabda;

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّكَاحَ

"Lakukan apa saja kecuali nikah (bersetubuh)."[156]

Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Kesimpulannya, bersenang-senang dengan wanita yang sedang haid pada bagian tubuh di atas pusar dan di bawah lutut adalah boleh berdasarkan nash dan ijma'."[157]

Dan sebaiknya jika bercumbu pada daerah antara pusar dan lutut hendaknya seorang istri yang haid mengenakan kain. Aisyah رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا berkata:

وَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَّزِرُ ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ

"Rasulullah menyuruhku memakai kain, lalu beliau mencumbuiku, sedang aku dalam keadaan haid."[158]

---

156 HR. Muslim: 302.

157 *Al-Mughnī* 1/414.

158 HR. Bukhari: 295.

9. Menghadiri shalat 'Id.

Wanita yang sedang haid hendaknya tetap keluar ke tanah lapang pada saat shalat 'Idul Fitri dan 'Idul Adh-ha, untuk meramaikan syiar Islam dan mendengarkan khotbah, bukan untuk shalat. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ ، أَوِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ وَالْحُيَّضُ ، وَلْيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ الْمُصَلى

"Agar keluar para gadis pingitan, perawan yang menginjak dewasa dan wanita haid. Agar menyaksikan kebaikan dan dakwah kaum mukminin. Tetapi wanita haid menjauhi tempat shalat."[159]

10. Mengerjakan sa'i.

Mayoritas ahli ilmu mengatakan, bahwa sa'i tidak disyaratkan harus dalam keadaan suci.[160] Dalil dalam masalah ini adalah hadits Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda;

افْعَلِي كَمَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ حَتى

159 HR. Bukhari: 324, Muslim: 890.

160 *Al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh, wan Nifās wal Istihādhah* hal. 144, Dr. Shalih bin Abdullah al-Lahim.

تَطْهُرِى

"Kerjakanlah sebagaimana amalan orang yang haji, akan tetapi janganlah engkau thawaf di Ka'bah hingga engkau suci."[161]

Dalam hadits ini Nabi ﷺ hanya melarang thawaf di Baitullah.[162]

11. Melaksanakan akad nikah.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin رحمه الله mengatakan: "Adapun akad nikah dengan wanita yang sedang haid maka dibolehkan. Karena pada asalnya adalah halal, dan tidak ada dalil yang melarang hal tersebut. Akan tetapi masuknya seorang suami menemui istrinya yang sedang haid perlu dilihat dulu; jika aman bahwa dirinya tidak akan menyetubuhi istrinya maka tidak mengapa. Jika tidak aman maka janganlah dia menemui istrinya hingga si istri telah suci, karena khawatir bisa terjatuh dalam perkara yang dilarang."[163]

161 HR. Bukhari: 1650

162 *Al-Majmū'* 8/79, *al-Mughnī* 5/246

163 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 36



Nifas

A. DEFINISI NIFAS

Nifas secara bahasa maknanya adalah melahirkan.[164] Sedangkan secara terminologi syariat, nifas adalah darah yang keluar dari rahim oleh sebab melahirkan.[165] Dinamakan demikian bisa jadi karena rahim itu bernapas karena adanya anak, atau karena keluarnya jiwa, yaitu anak yang lahir atau darah yang keluar.[166]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللَّهُ mengatakan: "Darah yang dilihat wanita ketika mulai merasakan sakit adalah

---

164 *Lisānul 'Arab* 6/238, Ibnul Manzhur, *an-Nihāyah* 5/95, Ibnu Atsir.

165 *Risālah fid Dimā ath-Thabī'iyyah* hal. 51, Ibnu 'Utsaimin.

166 *Al-Badā'i'* 1/41, Kasani, *Mughnīl Muhtāj* 1/108, Syirbini.

darah nifas, tidak ada batasan dua hari atau tiga hari. Maksud rasa sakit di sini adalah rasa sakit yang diikuti dengan kelahiran. Jika tidak demikian maka bukan darah nifas."[167]

B. LAMA MINIMAL DAN MAKSIMAL WAKTU NIFAS

Menurut pendapat yang lebih kuat,[168] tidak ada batasan minimal untuk masa nifas. Sedangkan batasan maksimal nifas adalah 40 hari. Jika seorang wanita yang nifas telah suci sebelum 40 hari maka dia dihukumi sebagai wanita yang suci, wajib baginya untuk segera mandi dan mengerjakan kewajiban-kewajiban ibadah seperti biasanya. Adapun bila darah terus mengalir lewat 40 hari, maka darah yang keluar lebih dari 40 hari itu disebut darah penyakit.[169] Hal ini berdasarkan hadits Ummu Salamah ﵂, dia berkata;

كَانَتِ النُّفَسَاءُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- تَقْعُدُ بَعْدَ نِفَاسِهَا أَرْبَعِينَ يَوْمًا

"Pada masa Rasulullah ﷺ, para wanita nifas menahan dirinya selama empat puluh hari."[170]

167 *Majmū' Fatāwā* 19/240.

168 *Al-Mufashal fī Ahkām al-Mar'ah* 1/109, Abdul Karim Zaidan.

169 Lihat pula: *Fatāwā al-Lajnah ad-Dā'imah* 5/145.

170 HR. Abu Dawud: 311, Tirmidzi: 139, Ibnu Majah: 648. Hadits ini dinyatakan

Imam at-Tirmidzi ﷬ mengatakan: "Para ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi ﷺ, para tabi'in dan generasi sesudahnya telah sepakat, bahwasanya wanita yang mengalami nifas meninggalkan shalat 40 hari, kecuali bila sebelum 40 hari sudah melihat suci maka dia wajib mandi dan shalat. Apabila dia masih melihat darah keluar setelah 40 hari, maka mayoritas ahli ilmu menyatakan bahwa dia tidak boleh meninggalkan shalat. Inilah pendapat mayoritas ahli fikih."[171]

Imam asy-Syaukani ﷬ berkata: "Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa batas maksimal nifas 40 hari dalil-dalil mayoritas yang membolehkan untuk dijadikan patokan. Maka yang wajib bagi wanita nifas adalah berhenti pada batas waktu 40 hari, kecuali jika melihat sudah suci sebelum 40 hari sebagaimana ditunjukkan dalam hadits."[172]

C. PERSAMAAN HUKUM NIFAS DAN HAID

Hukum-hukum yang berkaitan dengan nifas pada dasarnya sama dengan hukum-hukum haid. Karena darah nifas adalah darah haid yang tertahan keluarnya selama waktu kehamilan.[173] Darah tersebut berubah menjadi

---

Shahih oleh al-Albani dalam *al-Irwā'* 1/222, *Shahīh Sunan Abī Dāwūd* no. 304.

171 *Sunan at-Tirmidzi* no. 139.

172 *Nailul Authār* 1/429.

173 *Mughnīl Muhtāj* 1/120, as-Syirbini.

makanan bagi janin dalam rahim. Apabila melahirkan dan tali penyalur darah sudah terputus, maka darah akan keluar dari lubang kemaluan.[174] Oleh karena itu Nabi ﷺ juga menyebut wanita haid dengan memakai bahasa nifas. Di antara yang menunjukkan hal itu, beliau pernah bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها yang sedang haid;

مَا لَكِ أَنَفِسْتِ

"Ada apa denganmu, apakah engkau mendapat haid?"[175]

Imam Ibnu Qudamah رحمه الله mengatakan: "Hukum wanita nifas sama halnya dengan hukum wanita haid dalam seluruh perkara yang diharamkan dan kewajiban yang gugur bagi mereka. Kami tidak mengetahui ada perselisihan dalam masalah ini."[176]

Imam asy-Syaukani رحمه الله mengatakan: "Sungguh para ulama telah sepakat bahwa nifas hukumnya seperti hukum haid dalam semua perkara yang dihalalkan, diharamkan, dibenci maupun yang dianjurkan."[177]

Oleh karena hukum nifas sama seperti hukum haid, maka kami cukupkan dengan apa yang telah kami jelaskan

---

174 *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/242.

175 HR. Bukhari: 305, Muslim: 1211.

176 *Al-Mughnī* 1/350.

177 *Nailul Authār* 1/286. Lihat pula *Raddul Mukhtār* 1/299, *Mughnīl Muhtāj* 1/120, *al-Majmū'* 2/520, *as-Sailul Jarār* 1/150.

dari beberapa hukum-hukum haid. *Allahu A'lam*.

D. PERBEDAAN HUKUM NIFAS DAN HAID

Walaupun hukum nifas sama seperti hukum haid, namun ada sedikit perbedaan hukum di antara keduanya, hal itu dalam permasalahan:

1. 'Iddah.

Patokan 'iddah seorang wanita adalah *quru'* (suci atau haid), bukan nifas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. (QS. al-Baqarah: 228)

Sebagai misal, 'iddahnya wanita yang hamil adalah dengan melahirkan. Andaikan ada wanita yang ditalak suaminya setelah melahirkan, maka 'iddah baginya adalah tiga kali suci atau haid, bukan dengan nifas.[178] Demikian pula jika seorang wanita ditalak ketika sedang hamil maka 'iddahnya akan selesai ketika telah melahirkan, bukan dengan selesainya nifas.[179]

---

178 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 119, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar.

179 *Risālah Fid Dimā ath-Thabī'iyyah* hal. 53, Ibnu 'Utsaimin.

2. *Baligh.*

Haid adalah tanda baligh seorang wanita, sedangkan nifas bukan. Karena seorang wanita tidak mungkin hamil hingga didahului haid terlebih dahulu, maka tanda baligh seorang wanita adalah dengan keluarnya haid. Masalah ini telah disepakati oleh para ulama.[180]

3. *Waktu keluarnya darah.*

Darah haid keluar secara rutin tiap bulan. Sedangkan darah nifas keluar karena sebab melahirkan. *Allahu A'lam*.

E. WANITA YANG MENGALAMI KEGUGURAN

Janin yang hidup di perut seorang ibu mengalami tiga fase kehidupan sebagaimana yang Allah ﷻ jelaskan dalam firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم
مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ
وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ
أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ

---

180 *Mughnīl Muhtāj* 1/120, *al-Majmū'* 2/250.

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ﴿٥﴾

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. (QS. al-Hajj: 5)

Nah, wanita yang mengalami keluarnya darah pada saat keguguran, apakah disebut sebagai wanita yang nifas?

Dalam hal ini ada beberapa keadaan:[181]

Pertama: Keguguran hanya mengeluarkan *nuthfah*

---

181 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah Li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 109-113, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar .

(hasil pertemuan sperma dan ovum) maka ini bukan haid dan bukan nifas.

Kedua: Keguguran dengan melahirkan janin yang sudah genap berusia 4 bulan dan keluar bersamanya darah. Maka darah ini disebut nifas, tidak ada perselisihan, karena usia seperti itu sudah ditiupkan roh dan kita yakin dia adalah seorang manusia.

Ketiga: Keguguran dan hanya mengeluarkan segumpal darah. Masalah ini diperselisihkan ulama menjadi dua pendapat;

- Darah yang keluar tersebut bukan darah haid dan bukan darah nifas.
- Sebagian ahli ilmu menyatakan, bahwa darah yang keluar itu adalah darah nifas. Mereka mengatakan bahwa *nuthfah* ketika itu berubah menjadi darah yang merupakan asalnya manusia, maka darah yang keluar itu adalah manusia juga. *Allahu A'lam*.

Keempat: Keguguran dengan mengeluarkan segumpal daging yang belum sempurna penciptaannya. Pendapat yang terkenal bahwa hal itu bukan nifas, sekalipun dia melihat darah. Sebagian ahli ilmu menghukumi bahwa darah yang keluar tersebut adalah darah nifas.[182] Yang lebih kuat adalah

182 *Syarh al-Mumti'* 1/443.

pendapat pertama. *Allahu A'lam.*[183]

Kelima: Keguguran dengan mengeluarkan segumpal daging yang sudah sempurna penciptaannya. Maka darah yang keluar adalah darah nifas.

» PERINGATAN!

Sebagian wanita meninggalkan shalat, puasa, hanya karena dia mengalami keguguran pada bulan pertama, kedua atau awal bulan ketiga, jelas perbuatan seperti ini tidak boleh![184] Perincian hukum yang telah kami sebutkan di atas harus diperhatikan oleh seluruh wanita muslimah.

F. OPERASI CAESAR

Berbicara tentang wanita melahirkan dengan cara operasi caesar ada empat hukum yang perlu dipahami:

Pertama: Jika tidak mendapati darah keluar dari kemaluannya, maka dia bukan seorang wanita yang nifas, tetapi hanya wanita yang terluka akibat operasi.

Kedua: Jika mendapati darah keluar dari kemaluannya, maka dia wanita yang nifas. Karena darah nifas adalah darah yang keluar dari rahim karena sebab melahirkan.

---

183 *Syarh al-Arba'īn an-Nawawi* hal. 90.

184 *Qawā'id wa Masā'il fī Thahārah al-Mar'ah al-Muslimah* hal. 28, Syaikhah bintu Muhammad al-Qasim.

Ketiga: Wanita yang melahirkan dan tidak melihat darah keluar, baik saat persalinan atau setelahnya, sama saja proses persalinannya normal atau dengan cara operasi, maka dia adalah wanita yang suci, berlaku baginya hukum-hukum wanita suci.

Keempat: Proses melahirkan dengan cara operasi tetap dianggap sebagai berakhirnya 'iddah. *Allahu A'lam*.[185]

» PERMASALAHAN:

- **Melahirkan anak kembar.**

  Jika seorang wanita melahirkan anak kembar dan rentang waktu antara kedua anak tersebut berjauhan, apakah waktu nifas dihitung ketika anak pertamanya keluar ataukah pada anak yang kedua?

  Pendapat ulama madzhab, bahwa awal nifas dan akhirnya itu dihitung sejak keluarnya anak pertama dari kelahiran anak kembar. Andaikan anak pertamanya lahir pada tanggal 1 Rajab, dan anak keduanya lahir tanggal 10 Rajab, maka setelah anak kedua lahir, si ibu akan berada dalam keadaan nifas selama tiga puluh hari saja, karena nifas dihitung

185 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah Li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 114, Prof. Dr. Abdullah ath-Thayyar.

mulai kelahiran anak pertama.[186]

Pendapat yang terkuat, bahwa jika darah kembali datang pada kelahiran anak kedua dari kelahiran kembar, maka dia dianggap tetap nifas pada waktu tersebut. Karena bagaimana mungkin kita katakan bahwa darah yang keluar ketika kelahiran anak kedua bukan darah nifas, padahal sebabnya karena melahirkan?![187]

186 *Al-Inshāf* 1/386

187 *Asy-Syarh al-Mumti'* 1/454.



Istihadhah

A. DEFINISI ISTIHADHAH

Secara bahasa kata *istihadhah* ialah pecahan dari kata *haidh,* yaitu darah yang keluar terus-menerus dari seorang wanita setelah masa haidnya.[188] Sedangkan secara istilah syar'i, darah istihadhah adalah darah yang keluar terus-menerus bukan pada masa haid dan nifas atau bersambung dengan keduanya. Istihadhah merupakan darah penyakit karena urat yang terputus.[189]

188 *Lisānul 'Arab* 7/142, Ibnul Manzhur.

189 *Mughnīl Muhtāj* 1/108, *Syirbini, al-Iqnā'* 1/63, *Hajjawi, Shahīh Fiqh as-Sunnah* 1/216.

Maka tidak disebut sebagai darah Istihadhah kecuali dalam dua keadaan:

Pertama: Bila darah itu terus keluar pada seorang wanita dan tidak terputus selamanya.

Kedua: Bila darah tersebut hanya terputus sebentar seperti sehari atau dua hari dalam sebulan.[190]

B. PERBEDAAN ANTARA DARAH HAID DAN ISTIHADHAH

Untuk lebih jelas memahami perbedaan darah haid dan istihadhah, perhatikan tabel berikut ini:

Darah Haid	Darah Istihadhah
1. Merah pekat, kental dan baunya tidak enak.	1. Merah, tidak kental dan tidak berbau.
2. Keluar dari rahim.	2. Keluar dari mulut rahim.
3. Darah sehat yang keluar pada waktu-waktu tertentu.	3. Darah penyakit yang bisa keluar sewaktu-waktu, tidak rutin pada waktu tertentu.
4. Tidak beku, karena darah haid pada mulanya sudah beku di dalam rahim kemudian terpecah dan mengalir.	4. Bisa beku, karena istihadhah adalah darah penyakit karena urat yang terputus.

190 *Al-Ifādhah fī Ahkām al-Haidh wan Nifās wal Istihādhah* hal. 15, Ahmad bin Nashir ath-Thayyar.

C. KEADAAN WANITA *MUSTAHADHAH*

Wanita yang mengalami istihadhah terbagi menjadi tiga keadaan:

Pertama: Punya kebiasaan haid yang teratur. Artinya, sebelum mengalami istihadhah wanita tersebut punya kebiasaan haid yang rutin. Maka wanita semacam ini hendaknya berpegang dengan waktu haidnya yang rutin. Pada waktu tersebut dihitung sebagai waktu haid dan berlaku baginya hukum-hukum haid. Jika selesai masa haid ternyata masih ada darah yang keluar dan mencocoki sifat darah istihadhah maka waktu tersebut di sebut masa istihadhah. Dan berlaku baginya hukum-hukum istihadhah. Berdasarkan hadits Aisyah ﵂, bahwasanya Fatimah binti Hubaisy bertanya kepada Nabi ﷺ;

قَالَتْ إِنِّى أُسْتَحَاضُ فَلاَ أَطْهُرُ ، أَفَأَدَعُ الصَّلاَةَ فَقَالَ " لاَ ، إِنَّ ذَلِكِ عِرْقٌ ، وَلَكِنْ دَعِى الصَّلاَةَ قَدْرَ الأَيَّامِ الَّتِي كُنْتِ تَحِيضِينَ فِيهَا ، ثُمَّ اغْتَسِلِي وَصَلى

"Wahai Rasulullah, aku mengalami istihadhah maka tidak pernah suci, apakah boleh aku meninggalkan shalat?" Nabi ﷺ menjawab; "Tdak. Itu hanya darah penyakit. Akan tetapi tinggalkanlah shalat selama hari-hari yang biasa engkau mengalami haid, kemudian setelah itu mandi dan

shalatlah.”[191]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwasanya seorang wanita jika mampu membedakan antara darah haid dan istihadhah maka hendaknya dia memperhatikan darah haidnya. Dia beramal sesuai waktu datang dan perginya. Apabila telah habis masa haidnya hendaknya dia mandi.”[192]

Dengan demikian, wanita mustahadhah yang haidnya sudah rutin, hendaknya dia menunggu masa haidnya habis. Setelah itu hendaknya dia mandi dan shalat, jangan hiraukan darah yang keluar pada saat itu.[193]

Kedua: Tidak punya kebiasaan haid yang teratur. Maka dalam kondisi seperti ini hendaklah dia melakukan *tamyiz* (pembedaan). Yaitu dengan cara melihat darah yang keluar; jika berwarna hitam, berbau, kental, maka itu darah haid dan berlaku baginya hukum-hukum haid. Jika sifat darahnya tidak demikian maka itu istihadhah, berlaku baginya hukum-hukum istihadhah. Berdasarkan hadits Fatimah binti Abu Hubaisy رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا, bahwasanya Nabi ﷺ berkata padanya;

إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضَةِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ

191 HR. Bukhari: 306.

192 *Fathul Bārī* 1/409-410.

193 *Risālah fī ad-Dimā’ ath-Thabī’iyyah Lin Nisā’* hal. 44, Ibnu ‘Utsaimin.

فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلاَةِ فَإِذَا كَانَ الآخَرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

"Apabila darah haid, maka darahnya hitam dapat dikenal, jika demikian tinggalkanlah shalat. Bila yang keluar selainnya maka berwudhu dan shalatlah, karena itu hanya darah penyakit."[194]

Ketiga: Tidak punya kebiasaan haid yang teratur dan tidak bisa membedakan. Jika seorang wanita yang mengalami istihadhah tidak punya haid yang teratur dan tidak mampu membedakan apakah ini darah haid atau istihadhah, hendaknya dia menghitung masa haidnya berdasarkan kebiasaan wanita terdekat yang masih punya hubungan darah, seperti ibunya, bibinya dan lain-lain. Jika sudah mengetahui masa haidnya maka selebihnya dihitung sebagai darah istihadhah. Rasulullah ﷺ bersabda;

نَّمَا هَذِهِ رَكْضَةٌ من رَكَضَاتِ الشَّيْطَانِ فَتَحَيَّضِى سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةَ أَيَّامٍ فِى عِلْمِ اللهِ ثُمَّ اغْتَسِلى

"Itu adalah dorongan dari setan. Hitunglah masa haidmu enam atau tujuh hari menurut ilmu Allah, kemudian

194 HR. Abu Dawud: 286, An-Nasa'i 216, Hakim 1/174. Hadits ini dinilai sebagai hadits yang ***hasan*** oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Irwā'* no. 204.

mandilah."[195]

D. HUKUM-HUKUM ISTIHADHAH

Ada beberapa hukum yang berkaitan dengan wanita mustahadhah:

Pertama: Hukum wanita mustahadhah seperti hukum wanita yang suci.[196] Yaitu tetap harus mengerjakan ibadah yang wajib seperti shalat, puasa Ramadhan. Boleh menyentuh mushaf, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Dalam hal ini tidak ada perselisihan di antara pada ulama.[197]

Kedua: Tidak wajib mandi setiap kali akan shalat. Mandi pada setiap akan shalat bagi wanita mustahadhah hukumnya tidak wajib. Berdasarkan hadits Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Ummu Habibah رضي الله عنها mengalami istihadhah selama tujuh tahun. Kemudian dia bertanya kepada Rasulullah ﷺ akan hal itu, maka Rasulullah memerintahkannya untuk mandi seraya berkata; *"Itu hanyalah darah penyakit."* Maka Ummu Habibah mandi setiap akan shalat.[198]

---

195 HR. Abu Dawud: 287, Tirmidzi: 128, Ahmad 6/381. Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh al-albani dalam *al-Irwā'* no. 188. Sebagian ulama menegaskan bahwa hadits ini adalah hadits yang lemah. Lihat: *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/233-234.

196 *Tafsir al-Qurthubi* 3/84.

197 *Al-Majmū'* 2/542, *Ma'ālim as-Sunan* 1/217, *Syarh Shahīh Muslim* 4/17.

198 HR. Muslim: 334.

Inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran dalam masalah ini, bahwa wanita mustahadhah tidak wajib mandi pada setiap waktu shalat. Dan inilah pendapat yang dipilih oleh Laits bin Sa'ad, Ibnu 'Uyainah, asy-Syafi'i dan mayoritas ulama.[199]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Ketahuilah, bahwasanya tidak wajib bagi wanita mustahadhah mandi untuk shalat juga tidak untuk waktu dari waktu-waktu yang lain, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika terhentinya darah haid. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama dari kalangan salaf dan khalaf."[200]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 292), bahwasanya Ummu Habibah binti Jahsy رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهَا mengalami istihadhah pada zaman Rasulullah ﷺ, kemudian Rasul memerintahnya untuk mandi setiap akan shalat. Maka tambahan redaksi hadits '*Rasulullah memerintahkannya untuk mandi setiap akan shalat*' adalah tambahan yang *syadz* (menyimpang).[201]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan al-Baihaqi, bahwasanya Nabi ﷺ memerintahkan Ummu Habibah untuk mandi setiap akan shalat, maka tidak ada satu

---

199 *Fathul Bārī* 1/427, *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/220.

200 *Syarh Shahīh Muslim* 2/38.

201 *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/220-221.

pun yang kuat. Sungguh Imam al-Baihaqi dan ulama sebelumnya telah menjelaskan kelemahan hadits-hadits tersebut."[202]

Namun demikian, bukan berarti terlarang bagi wanita mustahadhah untuk mandi pada setiap akan shalat jika dia berkehendak dan mampu. Karena dengan mandi akan menjadikan lebih bersih dari darah-darah yang keluar.[203]

Ketiga: Tidak harus berwudhu setiap kali akan shalat. Wanita mustahadhah tidak harus berwudhu setiap kali akan shalat. Selama dia masih suci dan belum berhadats maka tidak harus berwudhu setiap akan shalat. Hadits-hadits yang memerintahkan berwudhu setiap shalat bagi wanita mustahadhah adalah hadits yang lemah, tidak bisa dijadikan sandaran hukum dalam beramal.[204]

Keempat: Suami boleh mengumpuli istrinya yang sedang istihadhah. Boleh bagi seorang suami berhubungan intim dengan istrinya yang sedang istihadhah, asalkan bukan pada waktu haidnya.[205]

---

202 *Al-Majmū'* 2/536. lihat pula *as-Sailul Jarār* 1/149, *Nailul Authār* 1/284.

203 *Al-Ahkām as-Syar'iyyah li ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 102, Dr. Abdullah ath-Thayyar.

204 Lihat penjelasannya dalam *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/226-227, *al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh wan Nifās* hal. 263.

205 Inilah pendapat mayoritas ulama, Lihat *al-Ahkām al-Mutarattibah 'alal Haidh wan Nifās* hal. 264, *Jāmi' Ahkām an-Nisā'* 1/239-241.

Para wanita banyak yang mengalami istihadhah pada zaman Rasulullah, dan pada waktu itu Allah ﷻ serta Rasul-Nya ﷺ tidak melarang untuk mengumpuli wanita yang sedang istihadhah. Bahkan firman Allah ﷻ yang berbunyi;

﴿ فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ ﴾

Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. (QS. al-Baqarah: 222)

Adalah dalil bahwa suami tidak wajib menjauhi istrinya di luar waktu haid.[206]

Kelima: Boleh i'tikaf di dalam masjid. Boleh bagi wanita yang mustahadhah melakukan I'tikaf di dalam masjid.[207] Aisyah رضي الله عنها berkata:

اعْتَكَفَتْ مَعَ رَسُولِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – امْرَأَةٌ مِنْ أَزْوَاجِهِ ، فَكَانَتْ تَرَى الدَّمَ وَالصُّفْرَةَ ، وَالطَّسْتُ تَحْتَهَا وَهْيَ تُصَلى

"Ada seorang wanita dari istri Rasulullah ﷺ melakukan i'tikaf bersama beliau. Dia adalah seorang wanita yang

206 *Risālah fī ad-Dimā' ath-Thabī'iyyah* hal. 50.

207 Bahkan Imam an-Nawawi menukil adanya ijma ulama dalam masalah ini, lihat *Syarh Shahīh Muslim* 1/631.

melihat darah dan cairan kekuningan, ember kecil selalu di bawahnya sedangkan dia dalam keadaan shalat.”[208]

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bolehnya wanita mustahadhah berdiam diri dalam masjid, dan menunjukkan sah i’tikafnya, shalatnya dan bolehnya hadats istihadhah dalam masjid jika terjaga dari tercecer.”[209]

Keenam: Boleh menjamak shalat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Boleh menjamak shalat bagi yang sakit, wanita istihadhah dan seluruh orang yang memiliki udzur menurut pendapat yang kuat di kalangan ulama.”[210]

208 HR. Bukhari: 310.

209 *Fathul Bārī* 1/412.

210 *Majmū’ Fatāwā* 6/223, Syaikh Ibnu ‘Utsaimin menguatkan pendapat ini dalam *Majmū’ Fatāwānya* 3/393.



Penutup

Al-Hamdulillah, itulah yang dapat kami ucapkan seiring dengan selesainya penulisan buku ini. Semoga buku ini menjadi panduan praktis yang bermanfaat bagi saudari-saudari kami ukhti muslimah di manapun berada dalam memahami masalah haidh, nifas dan istihadhah.

Jika anda mendapati kebenaran dalam buku ini, maka itu hanyalah dari Allah semata. Terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya. Perhatikan apa yang diucapkannya, bukan orangnya. Demikian pula jika anda mendapati kesalahan di dalamnya, maka hal itu dari kekurangan penulis dan syaithan, Allah dan Rasulnya berlepas diri dari hal tersebut. Sungguh apa

yang dikerjakan manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, obatnya adalah nasehat dan pelurusan dari saudara kami yang tulus. Karena hanya Allah-lah Yang Maha Sempurna.

Ya Allah, jadikanlah kami hamba-hamba yang taat kepadaMu. Jadikanlah usaha kami ini ikhlas hanya semata-mata mencari pahala dan ridha-Mu. Ampunilah kami, orang tua kami, para masyayikh kami, istri kami dan seluruh kaum muslimin. Amiin.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga, para sahabat dan pengikut setianya hingga akhir zaman. *Aamiin. Allahu A'lam*.[211]

Telaga Sakinah, Cikarang Barat
20 Rabi'ul Awwal 1445 H / 05 Oktober 2023

Ditulis oleh seorang hamba yang sangat
membutuhkan ampunan Rabbnya
Abu Aniisah Syahrul Fatwa, Lc., MA.

211 Al-Hamdulillah telah selesai pengoreksian, penambahan dan perubahannya pada malam Jum'at tanggal 20 Rabi'ul Awwal 1445 H/05 Oktober 2023 di rumah yang asri Telaga Sakinah Cikarang Barat.